

## ANALISIS KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR MINGGU KOTA BENGKULU

Nanda<sup>(1)</sup> Rosidin<sup>(2)</sup>

<sup>(1)(2)</sup>Prodi Administrasi Publik Um Bengkulu

[Azahrananda693@gmail.com](mailto:Azahrananda693@gmail.com)

### Abstract

This research began with the fact that there was still a lot of rubbish found on the side of the road near the Sunday market, of which, if left to continue, it would give rise to germs of disease, unpleasant odors, and environmental pollution would cause disasters such as floods. This research uses a qualitative analysis approach with descriptive methods. The use of this descriptive method is based on a problem solving procedure by describing the current state of an object or subject based on facts. The approach used is a qualitative approach. By using the theory of Policy Implementation from George Edward III which suggests that Policy Implementation can be determined by 4 factors, namely Communication, Resources, Disposition and Bureaucratic Structure. The results of the research show that the implementation of waste management policies in Pasar Minggu has not been running optimally, this is indicated by the lack of quality human resources who can manage waste into more useful and reusable goods, the lack of the required fleet and the absence of standards. Operational Procedures (SOP) in implementing policies so that policy implementers and related parties only carry out instructions from the Government. The thing that is an obstacle in implementing policies at Pasar Minggu is the lack of awareness among the people of Pasar Minggu about the importance of protecting the surrounding environment and the bad habits of "individuals" in the community who still throw rubbish carelessly.

Keywords: Waste management

### PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat. Keadaan yang ada di Indonesia sampah banyak dijumpai di jalan-jalan, fasilitas umum, sekolahan, bahkan banyak juga terdapat di sungai. Sampah di Indonesia merupakan masalah yang sangat serius dan juga menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya (Candra, 2006).

Menurut Tobing dalam Sari (2016), pencemaran lingkungan yang semakin meningkat disebabkan oleh berbagai hal, seperti bertambahnya populasi manusia yang mengakibatkan meningkatnya jumlah sampah yang dibuang. Hal ini diperburuk dengan kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat sampah, serta keengganan masyarakat memanfaatkan kembali sampah, karena sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang. Berbagai hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat.

Berdasarkan data Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun lalu, dan jumlah sekarang naik satu

juta ton dari sebelumnya. Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya mengatakan sampah yang dihasilkan berdominan sampah organik yang mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 15 persen dari total timbulan sampah, terutama di daerah perkotaan.

Upaya minimalisasi volume sampah perlu dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat di lingkungan sekitar. Dan wawasan lingkungan yang berkelanjutan terhadap masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang baik (Musfirah, 2017). Saat ini masalah sampah menjadi salah satu masalah yang penting untuk dilakukan penanggulangan dengan cara pengelolaan yang baik. Apabila pengelolaan sampah tidak baik akan timbul berbagai macam penyakit.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan menyebabkan pendangkalan sungai yang mengakibatkan timbulnya banjir. Selain itu, sampah dapat mengakibatkan meningkatnya penyebaran penyakit, bau menyengat dan lainlain sehingga mengganggu kenyamanan dan kesehatan hal tersebut diungkapkan oleh Hakim dalam penelitian Sari (2016). Selain itu juga bahwa sampah yang tidak dikelola sebagaimana mestinya tidak saja menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan alami, tetapi juga terhadap kualitas kesehatan manusia (Gusti, 2015)

Berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Jika masalah persampahan tidak ditangani sebagaimana mestinya, maka dapat menimbulkan berbagai masalah, bagi kesehatan manusia serta makhluk lainnya. (Rizal, 2011).

Memilah sampah langsung di sumbernya sangatlah penting. Pemilahan sampah tidak efisien jika pemilahan dilakukan di TPA, karena akan memerlukan sarana dan prasarana yang mahal. Oleh sebab itu, pemilahan harus dilakukan di sumber-sumber sampah, seperti Pasar, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, terminal dan tempat-tempat dimana manusia beraktifitas (Purnomo, 2017).

Pengertian tentang pasar menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007). Disisi lain pengertian pasar menurut Said Sa'ad Marthon bahwa pasar adalah sebuah mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa; baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia (Toni, 2014).

Sampah merupakan sebuah limbah hasil produksi atau aktivitas sehari-hari. Dalam Undang – undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dituliskan bahwa “Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semipadat berupa zat organik atau anorganik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.” Sampah harus segera diolah menjadi sesuatu yang baru agar tidak mencemari lingkungan dan melindungi sumber daya alam dari kerusakan. (Leuhery, 2011)

Pasar minggu ini merupakan tempat beragam jenis jualan, mulai dari satwa atau hewan, pakaian, kebutuhan pokok dan lain-lain. Namun yang menjadi pusat perhatian di Pasar Minggu Bengkulu, ada sebuah gedung yang sudah lama terbengkalai, yang dulunya adalah tempat pedagang berjualan. Pada tahun 1995 lalu, gedung Pasar Minggu Bertingkat masih ramai penjual maupun pembeli. Di jual di gedung pasar minggu tersebut mulai dari kain, pakaian dan ada juga toko emas. Namun mulai tahun 2007, gedung Pasar Minggu Bertingkat Bengkulu mulai sepi penjual maupun pembeli. Lantaran adanya PTM dan mall.

Tumpukan sampah di belakang Pasar Minggu kota Bengkulu kini sudah tak terlihat lagi. Kawasan jalan umum yang menjadi pusat masuknya angkutan kota ke area pasar itu selama ini dikenal sebagai tempat pembuatan sampah. Sebelumnya pihak dinas Lingkungan Hidup kota Bengkulu memang menaruh kontainer sampah. Namun jumlah sampah yang ada selalu

melampaui kapasitas. Hasilnya sampah meluber hingga ke jalanan. Sebagian warga terpantau sengaja membuang sampah ke luar kontainer meski kontainer sedang kosong. Hal itu karena beberapa warga membuang sampah sambil berkendara, seperti mobil atau motor. Hal ini diungkapkan oleh Jas salah seorang pedagang disekitar lokasi. Ia mengaku sangat tak tahan akan bau sampah selama ini.

Menurut Daniel dalam Ahmizal (2012), masalah yang timbul dalam penanganan sampah adalah masalah biaya operasional penanganan sampah yang tinggi dan semakin sulitnya ruang yang pantas untuk pembuangan sampah. Akibatnya kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang 60% dari seluruh produksi sampahnya. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Khan (2010) yang mengadakan penelitian di Kota Aligarh Indi, bahwa tantangan terbesar dalam pengelolaan sampah di wilayah itu adalah kurangnya dana pengelolaan sampah.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas munculah sebuah pertanyaan apakah kebijakan pengelolaan sampah yang sudah dibuat benar-benar mengarah pada pemecahan masalah. Sebab itu menjadi penting untuk meninjau lagi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bengkulu dengan tujuan menemukan permasalahan yang ada pada kebijakan dan permasalahan yang ingin dipecahkan melalui kebijakan tersebut. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hardiansyah pada tahun 2014 (Hardiansyah tahun 2014).

Faktor-faktor tersebut adalah komunikasi, sikap pelaksana, sumber daya, dan struktur birokrasi, yang mana realita menunjukkan bahwa faktor komunikasi, sikap pelaksana, sumber daya, dan struktur birokrasi yang di kemukakan oleh Edwards III, perlu di tambah dengan faktor lain, yaitu “komitmen pemimpin.” Penelitian ini berfokus pada pemantauan pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, dengan melalui pemantauan kebijakan berdasarkan teori (2003) pemantauan dari William N.

Masalah sampah sering menjadi topik pembicaraan oleh masyarakat Bengkulu, salah satunya pengelolaan sampah yang ada di Pasar Minggu Kota Bengkulu para ahli dan pemerintah. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yaitu menjadi sumber berbagai penyakit antara lain diare, tifus serta penyakit-penyakit infeksi saluran pernapasan, banjir dan sebagainya. Gangguan yang ditimbulkan oleh timbulan sampah seperti yang disebut diatas lebih banyak dihadapi oleh penduduk perkotaan, karena kota merupakan wadah konsentrasi penduduk disebabkan oleh pertumbuhan alamiah dan terjadinya migrasi dari desa ke kota (Khan, 2010).

Pengelolaan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu memiliki produksi sampah yang masih terus meningkat dari tahun ke tahun karena banyaknya dari masyarakat yang kurang peduli adanya penumpukan sampah yang terjadi oleh mereka sendiri, sementara peningkatan kemampuan pengangkutan sampah masih minim dan tertinggal jika dibandingkan dengan pertumbuhan produksi sampah. Pada kenyataannya dalam sebuah kebijakan tidak sepenuhnya memecahkan sebuah masalah, kebijakan bahkan dapat menimbulkan masalah baru (Dunn, 2013).

Peneliti menemukan fakta yang terjadi berdasarkan pemantauan sementara yang dilakukan baik dari media online maupun mendatangi beberapa titik lokasi di kota Bengkulu, peneliti menemukan banyak masalah yang terjadi seperti masih banyak sampah berserakan di sembarang tempat, masyarakat tidak memiliki kotak sampah pribadi di depan rumah, dan sampah yang berserakan di sekitar tempat wisata. hal ini menunjukkan bahwa kebijakan belum berjalan dengan baik maka perlu dilakukan pemantauan baik dari segi eksplanasi, kepatuhan, audit, dan akuntansi sesuai dengan indikator yang digunakan peneliti yaitu teori pemantauan dari William N. Dunn.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah pada dinas lingkungan hidup Kota Bengkulu mulai dari tata pelaksanaan pengelolaan, dan pelaksanaan di lapangan. Maka baik peneliti ataupun pembaca dapat mengetahui apakah kebijakan telah dapat menyelesaikan

masalah sampah yang terjadi di Kota Bengkulu, penelitian ini berjudul “Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Pasar Minggu Kota Bengkulu”

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptip dengan menggunakan pendekatan kualitatif . pendekatan ini adalah suatu proses dari pencarian informasi yang diperoleh dari dari beberapa orang dan perilaku yang dilakukan yang dapat diamati lalu disajikan dalam bentuk kata kata tertulis atau bentuk uraian.

### Sumber Data Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, maka data yang diperlukan dari penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara),baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung.Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

2. Data Sekunder

merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam melaksanakan pengelolaan sampah pada Pasar Minggu Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Fokus Penelitian**

Judul	Indikator	Fenomena Yang Diamati
Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Terhadap Kepuasan Pelayanan Masyarakat Di Pasar Minggu Kota Bengkulu	1. Komunikasi	a. keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor
		b. masyarakat dapat menjadi tujuan dan sasaran kebijakan.
	2. Sumberdaya	a. untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif
		b. Kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
	3. Disposisi	a. komitmen, kejujuran, sifat demokratis.

Judul	Indikator	Fenomena Yang Diamati
		b. implementor memiliki sikap atau perspektif menjadi tidak efektif.
	4. Struktur Birokrasi	a. memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.
		b. memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.

### Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini informan adalah seseorang yang mengetahui dan memahami permasalahan serta terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa subjek adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan, mempunyai data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2012:54) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Informasi dalam penelitian ini terdiri 2 unsur yaitu:

**Table 2**  
**Informan penelitian**

No	Jabatan	Keterangan
1	Kasi pengurangan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu	1 Orang
2	Petugas Kebersihan Pasar Minggu	1 Orang
3	UPTD Pasar	3 orang
4	Masyarakat	1 Orang
	Jumlah	6 Orang

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian pada penelitian ini adalah teknik sebagai berikut :

a. Survei

Pembuatan kuesioner untuk diisi oleh responden. Pertanyaan dapat mencakup aspek-aspek seperti jenis sampah yang dihasilkan, perilaku daur ulang, dan kepuasan masyarakat terhadap layanan pengelolaan sampah. Wawancara: Menyelenggarakan wawancara langsung dengan individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengelolaan sampah.

- b. Observasi  
Mengamati kegiatan pengelolaan sampah secara langsung. Ini dapat melibatkan pengamatan terhadap proses pengumpulan, pemilahan, daur ulang, dan pembuangan sampah. Pengukuran Fisik: Mengukur volume, berat, atau jenis sampah yang dihasilkan oleh suatu daerah atau komunitas.
- c. Data Sekunder  
Analisis Dokumen: Mengumpulkan data dari dokumen resmi, laporan pemerintah, atau studi terdahulu tentang pengelolaan sampah di wilayah tertentu. Analisis Statistik: Menggunakan data statistik yang telah ada, seperti data produksi sampah nasional atau regional.
- d. Partisipasi Masyarakat  
*Focus Group Discussions (FGD)*: Mengadakan diskusi kelompok terfokus untuk mendapatkan pandangan dan pendapat masyarakat tentang pengelolaan sampah. Partisipasi Komunitas: Melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data, misalnya melalui proyek pemantauan sampah bersama atau kampanye kesadaran lingkungan.
- e. eknologi Digital:  
Sistem Informasi Geografis (SIG): Menggunakan peta digital untuk memetakan lokasi fasilitas pengelolaan sampah dan menganalisis distribusi geografis sampah. Aplikasi Seluler: Menerapkan aplikasi seluler untuk mengumpulkan data secara *real-time*, seperti foto-foto kondisi tempat pembuangan sampah atau laporan masyarakat.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Secara operasional teknik analisis data yang dilakukan mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian atau hubungan diantara bagian dalam keseluruhan.

Peneliti dalam menganalisis data, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data terlebih dahulu sebelum di interpretasikan artinya data diproses terlebih dahulu, kemudian memberikan gambaran serta mendeskripsikan dan menganalisis sejumlah konsep yang berkenaan dengan Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bengkulu, setelah mendapatkan gambaran dari data yang telah peneliti kaji, maka peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut dalam hal ini mengenai Implementasi kebijakan tentang pengelolaan sampah di Pasar Minggu Dinas Kota Bengkulu Pengelolaan Sampah Regional di wilayah Kota Bengkulu sekitar Pasar Minggu Kota Bengkulu di bagian balai pengelolaan sampah regional.

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman serta Saldana (2014) yaitu menganalisis data menggunakan empat langkah: kondensasi data (data condensation), pengumpulan data, menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau pembuktian (conclusion drawing and verification). Peneliti menggunakan analisis ini agar dapat mengklasifikasikan secara efektif dan efisien mengenai data-data yang terkumpul, sehingga siap untuk diinterpretasikan.

#### **1. Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data terlebih dahulu sebelum di interpretasikan artinya data diproses terlebih dahulu, kemudian memberikan gambaran serta mendeskripsikan dan menganalisis sejumlah konsep yang berkenaan dengan Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bengkulu, setelah mendapatkan gambaran dari data yang telah peneliti kaji, maka peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut dalam hal ini mengenai Implementasi kebijakan tentang pengelolaan sampah di Dinas Kebersihan Yang berada di Pasar Minggu Pengelolaan Sampah Regional di wilayah Kota Bengkulu pasar minggu di bagian balai pengelolaan sampah regional.

Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat hasil pengelolaan sampah . Peneliti memastikan bahwa benar pengelolaan sampah adalah dikawasan Pasar Minggu. Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dalam dua tahap yaitu tahap wawancara secara keseluruhan emplementasi dalam forum group discussion dan tahap wawancara individual. Dua tahap ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para partisipan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini. Pada tahap pertama yang dilakukan dalam pengelolaan sampah peneliti melakukan wawancara terhadap seluruh partisipan secara bersama-sama.

Wawancara dalam pengelolaan sampah dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh partisipan. Masing-masing partisipan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan secara bergantian. Untuk mencatat setiap jawaban yang diberikan, peneliti dibantu oleh seorang note taker. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan oleh note taker, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami oleh note taker dan salah ketik.

Pada tahap kedua peneliti melakukan wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada masing-masing orang tua partisipan yang terdiri dari bapak dan ibu. Tujuan wawancara tahap dua ini adalah untuk menggali informasi yang belum diperoleh pada tahap pertama wawancara. Wawancara mendalam ini tidak peneliti lakukan pada seluruh partisipan, tetapi hanya beberapa partisipan hingga mencapai titik jenuh informasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Oleh sebab itu, tahap wawancara dilakukan peneliti terhadap empat dari delapan partisipan penelitian. Pertanyaan yang disampaikan pada tahap kedua ini bersifat lebih mendalam, yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka yang terus berkelanjutan hingga partisipan tidak lagi mampu memberikan jawaban. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat narativ. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

Selecting Menurut Miles &Huberman (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap selecting ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada

setiap data tentang anak gifted yang ditemukan terkait penelitian yang berjudul “Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Pasar Minggu Kota Bengkulu”.

#### 4. Penarik Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## HASIL

### Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Minggu

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya dalam bab sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Minggu Kota Bengkulu. Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menjelaskan mengenai analisis terhadap tanggapan- tanggapan responden terhadap indikator- indikator penelitian yang berkaitan dengan implementasi kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Minggu Kota Bengkulu.

Adapun Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Survei Pembuatan kuesioner untuk diisi oleh responden. (2) Observasi Mengamati kegiatan pengelolaan sampah secara langsung. (3) Data Sekunder Analisis Dokumen. (4) Mengumpulkan data dari dokumen resmi, laporan pemerintah, atau studi terdahulu tentang pengelolaan sampah di wilayah tertentu. (5) Partisipasi Masyarakat Focus Group Discussions (FGD).

### Organisasi

Pada tahap ini organisasi dimaksudkan untuk menilai struktur organisasi dan menilai kerjasama yang dilakukan dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama (tujuan organisasi). Setiap kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat tentunya di dalamnya ada struktur organisasi dan kerjasama yang dilakukan dalam menunjang keberlangsungan suatu kebijakan.

Begitu pula dengan pelaksanaan kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Minggu Kota Bengkulu. Hal ini sangat perlu agar dapat mempermudah pelaksanaan kebijakan Pengelolaan Sampah sehingga tepat diberikan Kepada Masyarakat.

Mengenai struktur organisasi dalam pelaksanaan kebijakan Pengelolaan Sampah ini, menurut Bapak Rusman Effendi, selaku kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Kota Bengkulu, beliau mengatakan:

“Struktur dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah pasar minggu kota bengkelu ini tentunya memiliki keterlibatan dari Dinas lingkungan hidup Bengkulu. Kemudian pada pasar minggu ini sendiri tentunya kami ada bidang-bidang yang membantu dalam menjalankan kebijakan ini seperti ada bidang penyantunan dan penyaluran, kemudian seksi bimbingan dan keterampilan serta jabatan fungsional. Semuanya berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat-masyakat yang ada di pasar minggu ini...” ( Hasil



wawancara pada tanggal 26 juni 2024 pada pukul 10.30 WIB di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu).

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Febry Ardiyansya,S.Sos.MM sebagai Kasi Pengurusan Sampah Pasar Minggu kota Bengkulu, beliau mengungkapkan:

“Struktur pada Pasar Minggu ini ada Dinas Lingkungan Hidup, kemudian kepala UPTD dilengkapi dengan bidang-bidang seperti bidang Pengelolaan Sampah, Bidang Daur Ulang Sampah, dan Bidang Pembuangan Sampah Akhir...” (Hasil wawancara pada tanggal 26 juni 2024 pada pukul 11.00 WIB di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu).

Pendapat dari kedua informan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Firjoni Aprianto, ST selaku Kasi penunggu Penanganan Sampah, beliau mengatakan:

“Ada Dinas Lingkgan Hidup yang menaungi Pasar Minggu Kota Bengkulu ini kemudian di Pasar Minggu ini ada beberapa bidang yang menjalankan tugasnya masing-masing, seperti saya pada bidang Kasi Penangan Sampah Di pasar Minggu Da Pasar lain-lain dan ada jabatan fungsional...” (Hasil Wawancara pada tanggal 26 juni 2024 pada pukul 11.30 WIB di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu).

Pada pengamatan langsung yang peneliti lakukan ditemukan data-data terkait unsur ketenagaan yang melaksanakan kebijakan dan program-program di Pasar Minggu Kota Bengkulu, sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Unsur Ketenagaan**

<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>
Kepala Dinas Perindag	1 Orang
Kepala UPTD	1 Orang
Kasubbag Tu	1 Orang
Pengelolaan Kepegawaian	1 Orang
Pengadminstrasi Umum	1 Orang
Pengelolaan Data dan Pengelolaan Keuangan	2 Orang
Pengelolaan Pemanfaatan Barang Milik Daerah	2 Orang

*Sumber: Pasar Minggu Kota Bengkulu, 2022*

Peneliti kemudian menanyakan peran dari masing-masing bidang yang ada untuk memperjelas struktur organisasi di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rusman Effendi, S.Sos, MM selaku Ketua UPTD Pasar Minggu Kota Bengkulu, beliau mengatakan:

“peran Dinas Lingkungan Hidup tentunya melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kebijakan di UPTD Pasar Minggu Kota Bengkulu ini, kemudian bidang kasi pengerusan sampah dan kasih pengelolaan sampah itu menyiapkan dan melaksanakan bahan-bahan terkait pelayanan yang digunakan masyarakat-masyarakat inginkan, kalau bidang bombing pengelolaan sampah juga mengelola sampah yang ada di pasar minggu, sosial dan bidang kepribadian serta keterampilan terhadap anak yang ada di pasar minggu ini, dan jabatan fungsional itu membantu dan melaksanakan sebagian kegiatan yang ada di pasar minggu ini...” (Hasil wawancara pada tanggal 26 juni 2024 pada pukul 10.30 WIB di Pasar Minggu Kota Bengkulu).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Firjoni Aprianto , ST sebagai Kepala Kasih Penanggulangan Sampah dan kasih Penanganan sampah Kota Bengkulu, beliau mengungkapkan:

“untuk peran dari bidang bimbingan dan keterampilan itu sebenarnya lebih kepada pendekatan terhadap Masyarakat, kami membimbing para masyarakat di pasar minggu ini dimulai dari kerja fisik atau turun langsung kelapangan, sosial hingga kepribadian mereka, kemudian kami juga membekali mereka dari segi keterampilan dalam Membuang sampah agar tidak sembarangan...” (Hasil wawancara pada tanggal 26 juni 2024 pada pukul 11.00 WIB di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu).

Pendapat dari kepala UPTD senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yendri Putika, S.Sos selaku Kepala Bidang Penyantunan dan Penyaluran, beliau mengatakan:

“Peran dari bidang penyantunan dan penyaluran di Panti Sosial ini sebenarnya lebih ke persiapan dalam melakukan pelayanan terkait kesejahteraan dari anak-anak dan rehabilitasi anak-anak yang ada di Panti Sosial ini dek...” (Hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 pada pukul 11.30 WIB di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu).

Peneliti kemudian menanyakan terkait kerjasama yang dilakukan dalam melaksanakan kebijakan rehabilitasi anak di Panti Sosial Bina Remaja Kota Bengkulu, untuk mengetahui secara pasti mengenai proses kerja sama dalam menentukan sasaran terkait kebijakan rehabilitasi anak di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Efendi, selaku kepala UPTD Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, beliau mengatakan:

“kerja sama yang dilakukan itu banyak nak, seperti pada Dinas Sosial Provinsi Bengkulu dalam penentuan kriteria anak yang bisa masuk ke Panti Sosial ini. Jadi kerja sama kami di kabupaten/kota seperti penelusuran anak-anak yang memang sesuai dengan kriteria, karena kami terkadang tidak terjangkau dan ada keterbatasan waktu maupun dana, jadi yang menentukan layak atau tidaknya itu pemerintah kabupaten/kota setempat. sehingga untuk anak-anak yang dari kabupaten atau tempat yang jauh bisa masuk ke Panti Sosial ini, jadi prosedurnya itu minta pengantar kepala desa, kepala Dinas Sosial Kabupaten/Kota selanjutnya ke kami di panti ini, kami akan menerima jika memenuhi kriteria yang ada seperti anak yang kurang mampu, anak terlantar, yang tidak mempunyai orang tua karena orang tuanya meninggal atau bercerai, anak korban dari pemerkosaan...” (Hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 pada pukul 10.30 WIB di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu).

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Bapak Fajri Auskarni, S.Sos sebagai Kepala Seksi bimbingan dan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, beliau mengatakan:

“kalau bentuk kerja sama yang dilakukan dalam penentuan sasaran itu karena panti ini itu panti rujukan jadi kami menerima klaim dari pemerintah kabupaten/kota, jadi kewajiban Dinas Sosial kabupaten/kota menyediakan penampungan sementara, jadi dalam waktu tertentu tidak ada keluarga yang menjemput mereka antar kesini, jadi bukannya kami mencari anak tapi Dinas Sosial kabupaten/kota merujuk kesini tapi proses itu tetap kita lakukan survey apakah sesuai dengan kriteria atau tidak, kemudian kalau sudah dapat keterangan dari Dinas Sosial Kabupaten Kota barulah kami terima, tapi kalau ada yang langsung daftar kesini juga bisa dengan prosedur yang ada, untuk sarannya itu anak terlantar, anak dari keluarga yang tidak mampu, yatim...” (Hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 pada pukul 11.00 WIB di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu).

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Pasar Minggu**

Pada analisis hasil penelitian, penulis menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Menggunakan Teori George C. Edward Edward III (dalam Subarsono, 2011: 90-92) dimana pada teori tersebut terdapat 4 indikator yaitu Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur Organisasi.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan langsung serta dokumentasi yang peneliti lakukan sebagai upaya mengetahui implementasi kebijakan Dinas Lingkungan Hidup dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian. Komunikasi adalah salah satu faktor yang sangat memengaruhi dalam organisasi. Informasi yang dihasilkan dengan komunikasi akan menentukan dampak baik atau buruknya yang akan terjadi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Ada tiga hal utama yang memengaruhi proses komunikasi kebijakan yaitu transmisi, konsistensi dan kejelasan.

Pada konteks ini, Penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait implementasi kebijakan Dinas Lingkungan Hidup dalam Melakukan Pengelolaan Sampah yang ada di Pasar Minggu Kota Bengkulu, dimana akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

## **Komunikasi**

Menurut Edward III dalam Widodo (2010 :97), komunikasi diartikan sebagai “proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan”. Informasi mengenai kebijakan publik menurut Edward III dalam Widodo (2010:97) perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada indikator Komunikasi ini bertujuan untuk menilai struktur organisasi dan kerjasama yang dilakukan dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan yang baik untuk Masyarakat yang ada di sekitar. Setiap kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat, pasti melibatkan struktur komunikasi dan kerjasama yang mendukung kelangsungan kebijakan tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk pelaksanaan kebijakan Dinas Lingkungan Hidup dalam melaksanakan Pengelolaan Sampah yang ada di sekitar Pasar Minggu Kota Bengkulu. Penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan ini berjalan dengan baik agar Pengelolaan dapat berjalan dengan baik agar keberlangsungan dan kebersihan Pasar Minggu berjalan dengan lancar.

Pada konteks penelitian ini, hasil yang ingin dilihat adalah melihat melalui konteks komunikasi sebagai pelaksana kebijakan dalam menjalankan program-program yang ada di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Kemudian, ingin melihat kerjasama yang dilakukan dalam penentuan sasaran atau penjangkaran yang di lakukan untuk Pengelolaan Sampah yang baik sehingga terciptanya Pasar yang bersih di Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa fakta bahwa di dalam konteks Komunikasi yang ada di Pasar Minggu berjalan dengan baik dan bebas dari padatnya penumpukan sampah, dimana Dinas Lingkungan Hidup Provinsi sebagai penanggung jawab terhadap Pasar Minggu tersebut sampai kepada setiap bidang-bidang yang ada, semuanya berkerja sama dengan baik dalam melaksanakan kebijakan Pengelolaan sampah yang ada di Pasar Minggu tersebut. Pada suatu Kerjasama untuk melakukan pengelolaan sampah yang ada di Pasar Minggu dan penentuan terhadap sasaran pasar yang ada diseluruh wilayah Provinsi Kota Bengkulu yang terdiri dari 9 Kabupeten dan 1 Kota, juga berjalan dengan baik. Kerjasama yang dilakukan mulai dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bengkulu dan UPTD Pasar.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa teori Implementasi kebijakan yang dikemukakan Teori George C. Edward Edward III (dalam Subarsono,2011: 90-92) yang memiliki 4 aspek Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

## **Sumberdaya**

Sumber Daya : Edward III dalam Widodo ( 2010 : 98 ) mengemukakan bahwa faktor sumberdaya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. Menurut Edward III dalam Widodo ( 2010 : 98 ) bahwa sumberdaya tersebut. Jika dihubungkan dengan kebijakan, sumber daya adalah faktor kunci bagi pelaksana kebijakan. Sumberdaya ini pun terdiri dari beberapah kriteria yaitu : Sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, sumberdaya peralatan dan sumberdaya kewenangan.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan dari wawancara, mengenai sumber daya baik dari segi sumber daya manusianya maupun anggarannya sudah terpenuhi tapi disamping itu ada harapan dari Dinas Lingkungan Hidup akan adanya perubahan jumlah anggaran yang diberikan. Karena seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dimana sejauh ini anggaran hanya cukup untuk Pasar Minggu. Sedangkan sumber daya peralatannya berupa perlengkapan yang digunakan oleh para petugas pengangkut sampah dalam melaksanakan tugas juga banyak menuai keluhan seperti usia kendaraan pengangkut sampah yang sudah lama sehingga mengakibatkan seringnya terjadi kerusakan dan tentu saja dalam hal ini adanya penggunaan anggaran dan kadangkala pun jumlah anggaran yang ada kurang untuk membiayai kerusakan dari kendaraan dan hal ini pun menjadi masalah tersendiri bagi Dinas Lingkungan Hidup.

Dari pihak petugas pengangkut sampah juga muncul keluhan seperti peralatan yang mereka gunakan untuk melakukan tugas masih belum sepenuhnya ada atau masih belum lengkap. Sumber daya manusia merupakan salah satu variabel yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi. Implementasi sangat tergantung kepada sumber daya manusia ( aparat ).

Oleh karena itu sumber daya manusia harus ada ketepatan dan kelayakan antara jumlah staf yang dibutuhkan dan keahlian yang dimiliki sesuai dengan tugas pekerjaan yang ditanganinya. Namun jika dilihat di struktur organisasi dari Dinas Lingkungan Hidup ada posisi yang kosong yang belum terisi yaitu di bagian seksi pemantauan lingkungan. Hal ini patut diperhatikan karena posisi ini sangat dibutuhkan jika melihat kondisi lingkungan dan seharusnya ada staf atau orang yang harus segera mengisi posisi tersebut mengingat tugas dari seksi pemantauan lingkungan ini sangat dibutuhkan. Begitupun dengan sumber daya anggaran yang merupakan sumber daya yang mempengaruhi implementasi setelah adanya sumber daya manusia. Terbatasnya anggaran yang tersedia menyebabkan kualitas pelayanan terhadap publik yang harus diberikan kepada masyarakat juga terbatas. Terbatasnya anggaran menyebabkan terjadinya perpindahan tujuan yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Seperti yang dikatakan Dinas Lingkungan Hidup bahwa anggaran yang ada masih terbilang minim dan karena hal tersebut pula sehingga dari pihak Dinas Lingkungan Hidup sendiri berharap adanya perubahan jumlah anggaran. Dari data yang diperoleh melalui wawancara ternyata masih banyak keluhan yang muncul dari segi sumber daya dalam hal anggaran dan perlengkapan petugas pengangkut sampah. Terbatasnya fasilitas peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan kebijakan menyebabkan gagalnya pelaksanaan kebijakan. Tapi dari segi sumberdaya kewenangan para pelaku kewenangan sudah diberikan kewenangan untuk melaksanakan setiap kebijakan, kewenangan ini pun sering juga digunakan dalam perundingan untuk menyelesaikan permasalahan baik oleh petugas pengangkut sampah dalam hal melaksanakan tugas maupun dinas terkait dalam menyusun program untuk pengelolaan sampah.

Maka analisa peneliti dari melihat data yang ada selama ini masalah persampahan yang masih belum kunjung tertangani dengan baik salah satu penyebabnya yaitu dari segi sumber dayanya dimana masih ada kekurangan baik anggarannya, perlengkapan petugas

persampahannya yang mengakibatkan kegiatan pengelolaan sampah berjalan dengan tidak optimal.

## **Disposisi**

Pengertian disposisi menurut Edward III dalam Widodo ( 2010 : 104 ) dikatakan sebagai “ kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan ”. Edward III dalam Widodo ( 2010 : 104-105 ) mengatakan bahwa : Jika implementasi kebijakan ingin berhasil secara efektif dan efisien, para pelaksana ( implementors ) tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebijakan tersebut, tetapi mereka juga harus mempunyai kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Petugas kebersihan dalam hal ini baik petugas penyapu jalan maupun petugas pengangkut sampah telah melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditentukan atau sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Namun tentu jika cuaca tidak memungkinkan untuk melaksanakan tugas seperti saat musim hujan para petugas kebersihan tidak dapat melaksanakan tugas dengan optimal karena terhalang cuaca, banyak sampah yang ikut hanyut dibawah aliran air terlebih saat terjadi banjir, kadangkala wilayah atau lokasi yang sudah dibersihkan kembali menjadi kotor akibat dari luapan air yang ada di selokan dan sampah-sampah yang ada diselokan ikut hanyut sehingga kembali mengotori lokasi yang tadinya telah dibersihkan oleh petugas kebersihan.

Kadangkala pula petugas kebersihan yang mengangkat sampah ( petugas pengangkut sampah ) kesulitan dalam mengangkat sampah karena sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sementara ( TPS ) oleh masyarakat tidak dipilah berdasarkan jenisnya, bahkan sampah yang seharusnya tidak dibuang ketempat pembuangan sementara ( TPS ) seperti seng bekas, batang pohon, ikut dibuang sehingga menyulitkan para petugas pengangkut sampah, dan mau tidak mau mereka pun harus ikut mengangkat sampahsampah tersebut padahal itu merupakan kewajiban dari masyarakat untuk membawa langsung ke tempat pemrosesan akhir ( TPA ) namun di sisi lain pun jika tidak ikut diangkut oleh petugas pengangkut sampah nantinya akan menumpuk sehingga tempat pembuangan sementara ( TPS ) menjadi penuh.

Bank sampah merupakan program pengelolaan sampah yang ada di tiap Pasar Minggu Kota Bengkulu. Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Program bank sampah adalah suatu strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah ditingkat masyarakat, dengan menyamakan kedudukan sampah serupa dengan uang atau barang yang berharga yang dapat ditabung. Masyarakat dididik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilai sehingga mereka mau memilah sampah.

Dari data yang ada peneliti menganalisa bahwa adanya ketidak serasian antara pelaksanaan program yang ada di Dinas Lingkungan Hidup dengan yang ada di Pasar Minggu. Dimana jika sesuai pernyataan dari pihak dinas bahwa mereka telah melaksanakan program dengan baik tapi di satu sisi program yang ada di Pasar Minggu ada yang tidak lagi dilaksanakan. Seharusnya dari dinas sendiri harus turun langsung untuk memeriksa serta memastikan setiap program yang ada apakah terlaksana di dinas saja atau di Pasar-pasar saja atau tidak keduanya, perlu adanya pengawasan terhadap pelaksanaan setiap program yang dibuat sehingga anggaran yang diberikan untuk program tersebut juga tidak terbuang sia-sia dimana anggaran telah diberikan namun hal yang dianggarkan tidak dijalankan dengan semestinya.

## Struktur Birokrasi

Struktur Birokrasi : Edward III dalam Widodo ( 2010 : 106 ) menyatakan bahwa “ implementasi kebijakan bisa jadi masih belum efektif karena ketidak efisienan struktur birokrasi”. Struktur birokrasi ini menurut Edward III dalam Widodo ( 2010 : 106 ) mencakup aspek-aspek seperti struktur birokrasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi dan sebagainya. Untuk pembagian tugas dari petugas kebersihan itu sendiri untuk petugas kebersihan yang bertugas menyapu jalan diatur oleh kelurahan dan tiap kompleks perumahan warga yang letaknya jauh dari jalanraya atau yang berada di lorong, kelurahan menyediakan kendaraan roda 3 khusus untuk mengangkut sampah.

Dan untuk petugas kebersihan di Pasar Minggu yang bertugas mengangkut sampah itu diatur oleh Dinas Lingkungan Hidup. Setiap petugas pengangkut sampah dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai rute berbeda sesuai dengan pembagian. Seperti setiap satu kelompok bertugas mengangkut sampah di wilayah yang ada di sekitar Pasar Minggu, dan wilayah lain adalah tugas dari kelompok petugas pengangkut sampah yang lain untuk mengangkut sampah yang ada. Selanjutnya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa pembagian kerja, wewenang, maupun tanggungjawab, yang ada di Dinas Lingkungan Hidup dilaksanakan atau dibuat sesuai dengan prosedur operasi yang standar atau biasa disebut dengan *Standart Operating Procedures ( SOP )*.

Untuk pembagian kerja dirapkan sesuai dengan *Standart Operating Procedures ( SOP )* yang sudah ada. *Standart Operating Procedures ( SOP )* adalah suatu alur/cara kerja yang sudah terstandarisasi dan memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk.

*Standart Operating Procedures ( SOP )* ini merupakan pedoman bagi pelaksana kebijakan dalam bertindak atau menjalankan tugasnya. *Standart Operating Procedures ( SOP )* sangat diperlukan untuk menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan tugas-tugas organisasi dan pelayanan publik. Selain itu SOP juga akan memberikan kepastian hukum bagi pegawai dalam setiap pelaksanaan tugas mereka. SOP adalah serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi pemerintahan, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan.

Adapun pelimpahan tugas yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah yang ada di Pasar Minggu dimana berkat koordinasi sehingga dulunya semua petugas kebersihan adalah tanggungjawab dari Dinas Lingkungan Hidup tapi berkat koordinasi dengan daerah Pasar Minggu maka sekarang para petugas kebersihan baik itu penyapu jalan, petugas pengangkut sampah dalam hal ini kendaraan roda 3 dilimpahkan ke sekitar Pasar Minggu dan kini telah menjadi tanggungjawab dari setiap Masyarakat agar menjaga kebersihan disekitar Pasar dan dalam mengatur Pasar.

Maka dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa dalam struktur birokrasi yang ada di Dinas Lingkungan Hidup pembagian kerja maupun pengaturan setiap posisi sesuai dengan keahlian dan cara kerja sudah baik dimana sudah ada standar operasional prosedurnya yang menjamin setiap aturan mengenai pembagian kerja maupun wewenang yang diberikan karena telah diatur secara terperinci dan jelas dalam standar operasional prosedur yang sudah ada di dinas.

Peran pemerintah sebagai penyedia pelayanan dalam pengelolaan sampah terkait dengan pengelolaan sampah. Pelayanan pemerintah dalam pengelolaan sampah tersebut sebagai bentuk upaya memfasilitasi, mengembangkan dan melaksanakan pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah. Akan tetapi pengelolaan sampah ini juga menjadi tugas dari masyarakat sebagai wadah pelaksanaan setiap program persampahan dari pemerintah. Masyarakat diajak berpartisipasi pada seluruh kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan

baik dari tingkat Pasar Moders maupun Pasar Tradisional setiap masyarakat mengelola sampah secara mandiri dan harus bisa menjaga kebersihan di sekitar.

Dengan pola *Reduce, Reuse, Recycle* ( mengurangi, mendaur ulang, dan menggunakan kembali ) atau disingkat dengan 3R ,diharapkan sampah yang dibuang bisa diminimalisir. Karena seperti yang ditemui dilapangan kebanyakan juga kendala pelaksanaan program pengelolaan sampah datangnya dari masyarakat seperti masih banyak masyarakat yang masih belum paham dengan memilah jenis-jenis sampah, membuang sampah sembarangan. “ Masyarakat membuang sampah spesifik di Tempat Pembuangan Sementara ( TPS ) sehingga membuat petugas pengangkut sampah kebingungan dalam memilah sampah ” , ( wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, 26 juni 2024 ).

Dan perlu diketahui bahwa yang diluar sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga itu masyarakat yang harus membawanya sendiri ke tempat pemrosesan akhir ( TPA ) karena sesuai dengan ketentuan sampah diluar jenis sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga itu menjadi tanggungjawab masyarakat untuk membawanya ke TPA. Seperti seng bekas, bongkahan bangunan, dan lainnya yang tidak termasuk dalam jenis sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Tapi pada kenyataannya masyarakat tidak melaksanakan hal tersebut dan membiarkan sampah yang tak termasuk dalam sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga itu di trotoar, di tempat pembuangan sementara ( TPS ), dipinggiran jalan dan mau tidak mau para petugas pengangkut sampah ikut mengangkut sampah itu.

Padahal uang untuk biaya bahan bakar kendaraan pengangkut sampah sudah ada target atau ketentuan jumlahnya berapah banyak perminggu. Dan karena ulah masyarakat ini kadangkala uang yang telah ditentukan jumlahnya sering kurang karena kendaraan pengangkut sampah ikut mengangkut juga sampah yang seharusnya jadi kewajiban atau tugas dari masyarakat untuk membawa langsung sampah tersebut yang tidak termasuk dalam jenis sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga itu ke tempat pemrosesan akhir ( TPA ). Dan akibat ulah masyarakat juga yang kadang membuat para petugas kebersihan kewalahan dalam membersihkan sampah yang berserakan dimana-mana. Adapun masyarakat yang membuang sampah diluar tong sampah yang disediakan, bukan membuang sampah kedalam tempat sampah tapi dibiarkan diluar tempat sampah yang ada.

## **Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Kebijakan**

Pada konteks implementasi kebijakan Tentang Penelolaan Sampah Yang ada di Pasar Minggu Kota Bengkulu tentunya terdapat beberapa faktor yang mendorong atau mendukung pelaksanaan dari kebijakan tersebut, akan tetapi, tidak terlepas juga bahwa tentu ada faktor yang menghambat pelaksanaan dari kebijakan Pengelolaan Sampah tersebut. Adapun penjelasan terkait faktor pendorong dan faktor penghambatnya sebagai berikut:

### **Faktor Pendorong**

#### **Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu memiliki petunjuk teknis yang jelas dalam mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah**

Petunjuk teknis merupakan tata pelaksanaan teknis di lapangan yang digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah Pasar Minggu. Adapun teknis pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu sebagai berikut:

- a. Mengangkut sampah dari berbagai Tempat Pengurangan Sampah (TPS)
- b. Pemisahan sampah berdasarkan jenis sampah

- c. Mengolah Sampah di Pusat Daur Ulang
- d. Mengangkut Sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir
- e. Daur Ulang Sampah bagi sampah yang bisa didaur ulang jika tidak bisa maka dilakukan proses landfill
- f. Pengolahan menjadi bahan baku dan barang baru bagi sampah yang telah di daur ulang, untuk dapat digunakan berulang-ulang

### **Memiliki staf yang ahli di bidangnya**

Pegawai yang ada di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu memiliki keahlian sesuai dengan jabatannya dan keahlian tersebut diperoleh berdasarkan riwayat pendidikan dan pelatihan yang telah diberikan. Dengan begitu, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam pengelolaan sampah pada Pasar Minggu mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah tidak kesulitan dalam hal teknis karena staf yang dimiliki merupakan staf yang sudah tahu apa yang perlu dikerjakan dalam pengelolaan sampah di Kota Bengkulu.

### **Memiliki Struktur Organisasi**

Struktur organisasi yang sesuai dengan aturan akan mempermudah kegiatan pengelolaan sampah karena dengan adanya struktur organisasi tentunya masing-masing tanggung jawab memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dan tepat sasaran. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendukung implementasi kebijakan pengelolaan sampah karena dapat memanfaatkan waktu dan dapat menyamakan persepsi mengenai pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu.

### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat adalah elemen-elemen atau kondisi yang menghalangi atau memperlambat terjadinya suatu proses atau pencapaian tujuan. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat pelaksanaan dari kebijakan rehabilitasi anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu. Adapun faktor-faktor penghambatnya yaitu:

#### **Kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat**

Kesadaran dan dukungan masyarakat tentunya sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran maka tidak akan adanya suatu dukungan yang dapat memaksimalkan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam pengelolaan sampah di Pasar Minggu.

#### **Kurangnya Jumlah Tenaga Kerja Lapangan Persampahan**

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu masih membutuhkan sejumlah 200 orang untuk melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah yang saat ini hanya memiliki 150 orang. Jika tenaga persampahan kurang akan mengakibatkan tidak maksimalnya pengelolaan sampah kemudian kebijakan pengelolaan sampah tidak berjalan dengan semestinya karena tidak dapat melakukan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan serta pemanfaatan dengan baik. Oleh karena itu, jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan produksi sampah menghambat bagi keberlangsungan implementasi kebijakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu.

#### **Kurangnya Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu masih tergolong kurang ditandai dengan armada yang masih kurang, jumlah TPS, PDU yang masih kurang sehingga hal ini menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu.



## KESIMPULAN

Pasar Minggu Kota Bengkulu merupakan Pasar Tradisional yang ada di Bengkulu melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah pada pasar minggu tersebut. Pada pelaksanaan atau implementasi kebijakan Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan sampah yang ada di pasar Minggu Kota Bengkulu sudah sepenuhnya dapat memenuhi pencapaian hasil dari indikator implementasi yang di ingin kan . Adapun kesimpulan dari indikator tersebut sebagai berikut:

1. Komunikasi

Pada pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah pada Pasar Minggu sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan struktur organisasi berjalan dengan baik sesuai dengan tugasnya masing-masing kemudian adanya kerjasama yang baik dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup yang ada di Provinsi maupun Dinas Lingkungan Hidup yang ada di Kabupaten/Kota, kerjasama dilakukan dalam menjangkau dan menentukan sasaran atau pengelolaan Sampah pada Pasar-Pasar yang ada di Kota Bengkulu diseluruh wilayah Provinsi Bengkulu yang berhak mendapat pembinaan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu.

2. Sumberdaya

Pada pelaksanaan kebijakan Dinas Lingkungan Hidup di Pasar Minggu Kota Bengkulu masih mengalami beberapa kendala terkait pelaksanaan program yang kurang berjalan dengan baik, kemudian kurangnya dukungan dan kurang efektif pendanaan sehingga hanya mengandalkan APBD, selanjutnya pelaksanaan kebijakan sudah sesuai dengan peraturan yang ada tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala yang dialami oleh pelaksana kebijakan maupun penerima kebijakan.

3. Disposisi

Pada pelaksanaan kebijakan Dinas Lingkungan Hidup di Pasar Minggu Kota Bengkulu terkait pelaksanaan program Pengelolaan Sampah yang ada di pasar Minggu yang ada sudah berjalan dengan baik. Dimana terdapat 9 program yang dilaksanakan yang dapat memberikan kinerja yang baik dalam pengelolaan sampah yang ada di pasar minggu atau dampak positif kepada Masyarakat-Masyarakat dan Pedagang yang ada di sekitar. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang dialami, seperti masih banyak nya masyakat yang kurang sadar dalam pembuangan sampah yang dilakukan dengan sengaja, pengelolaan sampah yang kuran tepat waktu, keterbatasan dalam truk pengangkutan, pembuangan akhir yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

4. Struktur Birokrasi

Disamping itu, pelaksanaan kebijakan Dinas Lingkungan Hidup di Pasar Minggu Kota Bengkulu mempunyai atau mendapati faktor pendorong dan faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendorong

Pelaksanaan kebijakan Dinas Lingkungsn Hidup dalam Pengelolaan Sampah pada Pasar Minggu Kota Bengkulu memiliki beberapa faktor pendorong seperti, dukungan pendanaan Pemerintah, dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup yang ada di Provinsi, Kota dan Kabupaten serta pengelolaan sampah yang ada di setiap Pasar.

2. Faktor penghambat

Pelaksanaan kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Minggu Kota Bengkulu memiliki beberapa faktor penghambat seperti, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pendanaan hanya dari APBD dan perilaku Pengelolaan Sampah yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022a). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Retrieved from Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan website: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> 2023. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari 4(2):46-5251 (Syuri Hamzah. 2013: 1).
- Anonim. (2022b). Ditjen PSLB3 KLHK Didesak Miliki Langkah Terukur angani Volume Sampah. Retrieved from <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40924/t/Ditjen>
- Ansyori, S. (2014). Kurang Perhatian, Pantai Jakat Bengkulu Dipenuhi Sampah. Medcom.Id.p.1. Retrieved from <https://www.medcom.id/nasional/daerah/IKY7M0Ab-kurang-perhatian-pantai-bengkulu-dipenuhi-sampah>
- Anuardo, R. G., Espuny, M., Carolina, A., & Costa, F. (2022). Toward a cleaner and more sustainable world : A framework to develop and improve waste management through organizations , governments, and academia. Heliyon, 8(November 2021). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09225>
- Carmela, M., Brunetta, F., Bimbo, F., & Kostoula, M. (2021). Digitalization within food supply chains to prevent food waste . Drivers , barriers and collaboration practices. Industrial Marketing Management, 93(January), 208–220. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2021.01.005>
- Darmi, T., Mujtahid, I. M., & Rosidin. (2021). Stakeholders Collaboration Coastal Communities in Empowering. E3S Web of Conferences, 01008. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701008>
- Guricci, Imran. 2012. Dalam Nur Izzati (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan Partisipatif. Thesis. Depok: Universitas Indonesia
- Hartiningtyas EP, 2005, Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Pelayanan Fasilitas Pasar, Studi Kasus Pasar Kutoarjo Kabupaten Purworejo, Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah, UNDIP, Semarang.
- Ismi, Nur, 2020, Implementasi Konsep Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan (Green Waste) Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Kabupaten Gowa; Skripsi, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar
- Izzati, Nur, 2019, Perencanaan Pengelolaan Persampahan Di Kampus Uin Sunan Ampel Surabaya; Skripsi, Prodi Teknik Lingkungan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya.
- Khalid, Zulhan, 2018, Evaluasi Kinerja Pengelolaan Persampahan Di Kelurahan Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa; Skripsi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Makassar.
- Kuswartojo, Tjuk. 2005. Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Onsardi, O., Kusuma, M., Yulinda, A. T., Yuniarti, R., Saroni, S., & Arianto, T. (2024). Pengolahan Persampahan dan Bank Sampah Kelurahan Betungan Kota Bengkulu. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 2(1), 69-74.
- Louisa, dkk. 2014, Analisis Pengelolaan Persampahan Di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Arsitektur* Volume 6, no.3 : 321-331
- McDougall F., P. White, M. Franke, P. Hindle. 2001. Dalam Nur Izzati (2019) Integrated Solid Waste Management: a Life Cycle Inventory. Oxford: Blackwell Science.
- Nursid Sumaatmadja, 1998. “Geografi Pembangunan. Jakarta”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Daerah Kota Palopo, 2014, Perda No.1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Palopo.
- Republik Indonesia. Permen PU Nomor 3 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.